

Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu dalam Pengukuran Antropometri di Kelurahan Landasan Ulin Utara Banjarbaru

Nany Suryani*¹, Norhasanah²

^{1,2}Program Studi Gizi, STIKes Husada Borneo, Banjarbaru, Indonesia

*e-mail: nan_cdy@yahoo.co.id¹

Abstrak

Kader posyandu merupakan individu yang secara sukarela dipilih oleh masyarakat dan bertugas mengembangkan masyarakat sebagai penggerak kesehatan. Kader memiliki peranan penting dalam melakukan pengukuran antropometri anak balita di posyandu. Oleh karena itu pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam melakukan pengukuran antropometri perlu ditingkatkan agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di wilayah kelurahan Landasan Ulin Utara Kota Banjarbaru pada tahun 2023. Wilayah ini memiliki data prevalensi balita stunting yang masih tinggi urutan ketiga (22,93%) di kota Banjarbaru. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama diawali dengan pre test pengetahuan dan keterampilan serta dilanjutkan dengan pemberian materi pelatihan. Tahap kedua dilakukan post test pengetahuan dan keterampilan. Hasil kegiatan ini adalah adanya peningkatan pengetahuan pengukuran antropometri pada kategori baik dari 3 orang (9%) meningkat menjadi 20 orang (61%). Tingkat keterampilan pengukuran antropometri kategori baik juga meningkat. Pada jenis pengukuran berat badan kategori baik meningkat dari 5 orang (15%) menjadi 28 orang (85%); pengukuran tinggi badan kategori baik naik dari 4 orang (12%) menjadi 25 orang (76%) dan pengukuran panjang badan dari 3 orang (9%) menjadi 18 orang (55%). Kegiatan ini dapat dilakukan secara berkala agar selalu mendapatkan data antropometri balita yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kata kunci: Antropometri, Kader Posyandu, Keterampilan, Pengetahuan

Abstract

Posyandu cadres are individuals who are voluntarily selected by the community and are tasked with developong the community as a helath driver. Cadres have an important role in carrying out anthropometric measurements of toddlers at posyandu. Therefore, the knowledge and skills of posyandu cadres in carrying out anthropometric measurements need to be improved so that the results can be accounted. This community service activity will be carried out in the Landasan Ulin Utara sub-district area of Banjarbaru City in 2023. This area has data on the prevalence of stunted toddlers which is still high in third place (22.93%) in Banjarbaru city. Implementation of activities is carried out in two stages. The first stage begins with a pre-test of knowledge and skills and continues with providing training materials. In the second stage, a knowledge and skills post test was carried out. The result of this activity was an increase in knowledge of anthropometric measurements in the good category from 3 people (9%) to 20 people (61%). The level of anthropometric measurement skills in the good category has also increased. In the type of weight measurement, the good category increased from 5 people (15%) to 28 people (85%); Height measurements in the good category increased from 4 people (12%) to 25 people (76%) and body length measurements from 3 people (9%) to 18 people (55%). This activity can be carried out periodically to always obtain reliable anthropometric data on toddlers.

Keywords: Anthropometry, Knowledge, Posyandu Cadres, Skill

1. PENDAHULUAN

Masa bayi balita adalah masa setelah dilahirkan sampai sebelum berumur 59 bulan, terdiri dari bayi baru lahir usia 0-28 hari, bayi usia 0-11 bulan dan anak balita usia 12-59 bulan. Kesehatan bayi dan balita sangat penting diperhatikan karena pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mentalnya sangat cepat (Kemenkes RI., 2024). Kesehatan bayi dan balita dapat dilihat dari kondisi status gizinya. Status gizi yang baik dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak untuk mencapai kematangan yang optimal. Status gizi juga mempengaruhi kecerdasan dan daya tahan tubuh terhadap penyakit. Oleh sebab itu status gizi dapat membantu dalam mendeteksi lebih dini risiko terjadinya masalah kesehatan (Kemenkes RI., 2011).

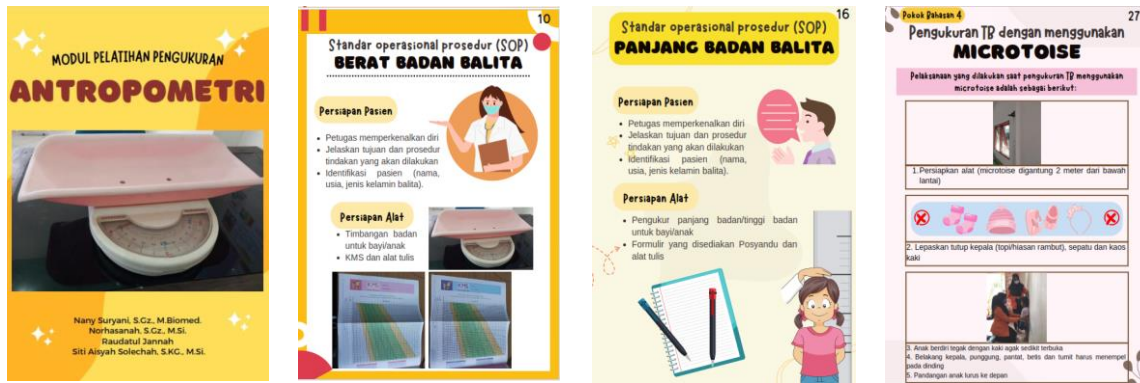
Permasalahan gizi pada balita yang utama di Indonesia adalah *stunting*. Menurut Riset Kesehatan Dasar 2018 prevalensi *stunting* di Indonesia sebesar 30,8% (Dinkes Kalimantan Selatan, 2020). Berdasarkan data pada Profil Kesehatan Kalimantan Selatan Tahun 2020, prevalensi *stunting* di Provinsi Kalimantan Selatan adalah 11,9% dan prevalensi *stunting* di Kota Banjarbaru adalah 17,3% (Dinkes Kota Banjarbaru, 2021) Jika dilihat prevalensi menurut kecamatan di Kota Banjarbaru, prevalensi *stunting* tertinggi ditemukan di Kecamatan Liang Anggang, Kelurahan Landasan Ulin Utara sebesar 19,8% (Wali Kota Banjarbaru, 2021). Sementara itu, berdasarkan keputusan Wali Kota Banjarbaru tahun 2022 prevalensi *stunting* Kelurahan di Landasan Ulin Utara adalah 22,93%, meningkat dari prevalensi tahun 2021 (Peraturan Presiden RI., 2020). Angka ini masih di atas target penurunan *stunting* yang ditetapkan pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) bidang kesehatan tahun 2020-2024, yaitu sebesar 14% (Kemenkes RI., 2017).

Kondisi *stunting* yang dialami balita dapat diukur melalui penilaian status gizi secara langsung yaitu dengan pengukuran antropometri. Parameter pengukuran antropometri pada balita adalah berat badan (BB), panjang/tinggi badan (PB/TB) yang dilakukan teratur setiap bulannya (Kemenkes RI., 2012). Pengukuran antropometri pada balita dilakukan secara rutin setiap bulannya di Posyandu yang dilaksanakan oleh kader Posyandu. Kader Posyandu adalah tenaga sukarela yang dipilih oleh masyarakat dan bertugas mengembangkan masyarakat dan sebagai penggerak atau promotor kesehatan (Handoko D., 2016). Kader posyandu memiliki latar belakang pendidikan dan pengetahuan yang berbeda-beda dalam hal pengukuran antropometri, oleh sebab itu diperlukan suatu kegiatan yang memberikan pemahaman yang sama dalam melakukan pengukuran antropometri agar hasil pengukuran yang didapatkan juga memiliki ketelitian, presisi dan akurasi yang tepat. Hasil pengukuran tersebut dapat digunakan sebagai penentu dari status gizi anak balita yang diukur. Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan pada sebuah Posyandu di wilayah kerja Rw 02 Kelurahan Landasan Ulin Utara menunjukkan tingkat pengetahuan kader hanya mencapai 53,2% dalam kategori kurang. Kesalahan yang sering terjadi pada saat melakukan pengukuran antropometri mulai dari memposisikan alat ukur baik posisi timbangan injak, *microstois*, *infantometer* maupun *baby scale*.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam melakukan pengukuran antropometri di Kelurahan Landasan Ulin Utara Banjarbaru.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di aula kelurahan Landasan Ulin Utara Banjarbaru pada bulan September – Oktober Tahun 2023. Kegiatan ini dilakukan oleh tim, yaitu 2 (dua) orang dosen dan dibantu oleh 3 orang mahasiswa Program Studi S1 Gizi STIKes Husada Borneo Banjarbaru. Peserta kegiatan pelatihan ini adalah perwakilan kader-kader semua posyandu sebanyak 33 orang. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam melakukan pengukuran antropometri (BB, TB dan PB). Metode yang digunakan adalah pemberian materi dengan ceramah dan demonstrasi peragaan pengukuran antropometri. Instrument yang digunakan terdiri dari modul pelatihan (Gambar 1), timbangan berat badan digital, *infantometer*, *microstois*, kuesioner pengetahuan yang berisikan 15 pertanyaan dan formulir pemantauan keterampilan pengukuran berat badan berisikan 7 pernyataan; keterampilan pengukuran tinggi badan berisikan 10 pernyataan dan pengukuran panjang badan berisikan 10 pernyataan yang masing-masing pernyataan dari tiap item di formulir masing-masing dibandingkan antara pengukuran saat *pre test* dan *post test*.



Gambar 1. Modul Pelatihan

Tabel 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

No.	Waktu	Tahapan	Kegiatan
1	18 Sept 2023	Persiapan	<ul style="list-style-type: none"> - Menyiapkan daftar hadir, kuesioner <i>pre test</i> dan materi kegiatan dengan menggunakan slide <i>power point</i> - Menyiapkan modul kegiatan dan alat antropometri - Menyiapkan konsumsi pelatihan
2	19 Sept 2023	Pelaksanaan (tahap awal)	<ul style="list-style-type: none"> - Registrasi peserta pelatihan - Pembukaan kegiatan - Pengisian kuesioner <i>pre test</i> - Penyampaian materi pelatihan menggunakan slide <i>power point</i> - Peserta melakukan <i>pre test</i> pengukuran antropometri - Menyampaikan materi melalui modul dan demonstrasi pengukuran antropometri - Penutupan kegiatan tahap awal
3	3 Okt 2023	Pelaksanaan (tahap akhir)	<ul style="list-style-type: none"> - Registrasi peserta pelatihan - Pembukaan kegiatan - Pengisian kuesioner <i>post test</i> - Peserta melakukan <i>post test</i> pengukuran antropometri - Penutupan kegiatan tahap akhir

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu dalam Pengukuran Antropometri di Kelurahan Landasan Ulin Utara Banjarbaru dilakukan 2 (dua) tahap. Tahap awal dilakukan pada tanggal 19 September 2023, kegiatan yang dilakukan terdiri dari registrasi peserta (kader), pembukaan kegiatan, pengisian kuesioner dan pengukuran antropometri (BB, TB/PB) penyampaian materi pelatihan (*pre test*) dilanjutkan dengan penyampaian materi dan diskusi melalui modul dan demonstrasi pengukuran antropometri (BB, TB/PB). Tahap kedua dilaksanakan setelah 2(dua) minggu berikutnya yaitu pada tanggal 3 Oktober 2023, harapannya para peserta (kader) telah mempelajari kembali materi pelatihan yang disajikan pada modul yang telah dibagikan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap kedua adalah peserta langsung diminta untuk mengisi kuesioner pengetahuan dan melakukan pengukuran antropometri (BB dan TB/PB) sebagai penilaian *post test*.



Gambar 2. Kegiatan Pelatihan Pengukuran Antropometri

3.1. Pengetahuan Kader Posyandu Sebelum dan Sesudah Pelatihan Antropometri

Hasil analisis kuesioner diketahui bahwa tingkat pengetahuan kader tentang pengukuran antropometri sebelum dan sesudah dilakukannya pemberian materi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pengetahuan Kader Posyandu Sebelum dan Sesudah Pelatihan Antropometri

Tingkat Pengetahuan	Sebelum Pelatihan		Sesudah Pelatihan	
	n	(%)	n	(%)
Kurang	20	(61)	5	(15)
Cukup	10	(10)	8	(24)
Baik	3	(9)	20	(61)
Total	33	(100)	33	(100)

Berdasarkan Tabel 2. Pengetahuan kader sebelum dan sesudah kegiatan pelatihan cenderung meningkat pesat, kader yang memiliki pengetahuan baik meningkat dari 3 orang (9%) menjadi 20 orang (61%). Berdasarkan hasil tersebut pengetahuan sebagian besar kader posyandu meningkat. Peningkatan pengetahuan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pertama, metode pelatihan yang meliputi ceramah, diskusi dan demonstrasi yang digunakan cukup tepat sehingga membuat peserta mudah memahami materi yang diberikan. Kedua, materi pelatihan yang disajikan cukup menarik, mudah dipahami, dan tidak membuat bosan peserta. Ketiga, peserta diberikan modul untuk dipelajari dan dipahami. Keempat, peserta memiliki semangat dan antusiasme yang tinggi untuk mengikuti dan mendalami materi pelatihan kader.

3.2. Keterampilan Kader Posyandu Sebelum dan Sesudah Pelatihan Antropometri

Pelatihan pengukuran antropometri diberikan melalui demonstrasi yang dilakukan oleh tim pengabdian pada saat tahap awal kegiatan dan seluruh kader diberikan modul pelatihan yang dapat dibawa pulang untuk dipelajari serta dipraktikkan masing-masing. Penilaian tingkat keterampilan (*post test*) yaitu responden diminta untuk mempraktikkan kembali pengukuran antropometri mulai dari persiapan alat sampai pengukuran ulang sebagai penilaian. Masing-masing kader mempraktikkan cara pengukuran antropometri yang baik sesuai dengan isi modul. Hasil analisis keterampilan kader dapat disajikan pada tabel 3. berikut.

Tabel 3. Keterampilan Kader Posyandu Sebelum dan Sesudah Pelatihan Antropometri

Jenis Pengukuran		Tingkat Keterampilan						TOTAL
		Sebelum Pelatihan			Sesudah Pelatihan			
		Kurang n (%)	Cukup n (%)	Baik n (%)	Kurang n (%)	Cukup n (%)	Baik n (%)	
Berat (BB)	Badan	8 (24)	20 (61)	5 (15)	1 (3)	4 (12)	28 (85)	33 (100)
Tinggi (TB)	Badan	20 (61)	9 (27)	4 (12)	3 (9)	5 (15)	25 (76)	33 (100)
Panjang (PB)	Badan	21 (64)	9 (27)	3 (9)	5 (15)	10 (30)	18 (55)	33 (100)

Tabel 3 menyajikan data tingkat keterampilan kader setelah dilakukannya kegiatan pelatihan yang dibandingkan dengan sebelum kegiatan. Hasil yang didapatkan dari ketiga jenis pengukuran antropometri terdapat kenaikan jumlah kader yang mampu melakukan pengukuran antropometri dengan baik. Hal ini disebabkan kegiatan ini dilakukan menggunakan metode pelatihan ceramah, tanya jawab, demonstrasi yang dilakukan oleh narasumber dosen dan kader diminta untuk mempraktikkan ulang dan saling berdiskusi dengan sesama kader peserta pelatihan. Keterampilan kader meningkat setelah mengikuti kegiatan pelatihan dengan metode ceramah, simulasi dan praktik langsung (Nurasiah A dan Maliana MT, 2019)

Hasil kegiatan pengukuran panjang badan beberapa kader masih mengalami kesulitan dalam melakukan pengukuran yang tepat. Hal ini disebabkan pelatihan hanya diberikan 1 (satu) kali dan selebihnya kader mempelajari modul pelatihan yang diberikan secara mandiri. Kader memiliki kemampuan yang berbeda dalam mempelajari isi modul pelatihan, hal ini dikarenakan mereka memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi dari kegiatan pelatihan pengukuran antropometri yang dilakukan adapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri pada anak balita. Dengan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader, diharapkan kegiatan pengukuran antropometri diposyandu menghasilkan data antropometri yang valid dan dapat dipercaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Yayasan Husada Borneo dan STIKes Husada Borneo yang telah memberikan hibah dana untuk kegiatan pengabdian ini. Terima kasih juga kepada tim PkM yang telah membantu dalam kegiatan ini dan seluruh kader yang telah bersedia untuk mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinkes Kalimantan Selatan. 2020. *Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2020*. Banjarmasin: Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan
- Dinkes Kota Banjarbaru. 2021. *Jumlah Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) menurut Kecamatan Kota Banjarbaru Tahun 2021*. Banjarbaru: Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru.
- Handoko, D. (2016). Sistem Pendukung Keputusan Seleksi Penentuan Penerima Beasiswa Dengan Metode Simple Additive Weighting (SAW). In *Program Studi Teknik Informatika* (Vol. 5, Issue 2). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kemendes RI., 2024. Laporan Tematik Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023. Jakarta. Kementerian Kesehatan Indonesia.
- Kemendes RI., 2017. *Penilaian Status Gizi. Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI., 2012. *Kurikulum dan Modul Pelatihan Kader Posyandu*. Jakarta: Kemendes RI.
- Kemendes RI, 2011. *Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Nurasiah A and Marliana MT, "PENGARUH PELATIHAN KETERAMPILAN KONSELING TERHADAP SIKAP KADER POSYANDU DALAM PELAYANAN KONSELING PENCEGAHAN KANKER SERVIKS DI KABUPATEN KUNINGAN TAHUN 2018," *Jurnal Ilmiah Bidan*, vol. 5, no. 1, pp. 23–27, 2019.
- Peraturan Presiden RI. Nomor 18 Tahun 2020. Tentang Rencana Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024.

Wali Kota Banjarbaru. 2021. *Keputusan Wali Kota Banjarbaru Nomor 188.45/252/KUM/2021 tentang Penetapan Lokasi Fokus Pencegahan dan Penanganan Stunting Kota Banjarbaru Tahun 2022*. Banjarbaru: Wali Kota Banjarbaru.